

## PENGARUH PENGELUARAN PERKAPITA, TINGKAT PENGANGGURAN DAN RATA-RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI JAWA TIMUR

Mirnayanti<sup>1</sup>, Vecky A.J. Masinambow<sup>2</sup>, Irawaty Masloman<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia  
Email : [mirnayanti.paseru26@gmail.com](mailto:mirnayanti.paseru26@gmail.com)

### ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan universal yang menimpa negara-negara di dunia, terutama negara-negara yang masih berkembang seperti Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengeluaran perkapita, tingkat pengangguran dan rata-rata lama sekolah terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi jawa timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa time series yang di peroleh dari badan pusat statistik provinsi jawa timur tahun 2009-2023. Data diolah menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan program *eviews 12*. Hasil penelitian menunjukkan Pengeluaran Perkapita berpengaruh secara negatif signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di provinsi jawa timur, Tingkat Pengangguran berpengaruh secara positif signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di provinsi jawa timur dan Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh secara negatif signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di provinsi jawa timur. Secara simultan Pengeluaran Perkapita, Tingkat Pengangguran Dan Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Timur.

**Kata kunci:** Kemiskinan; Pengeluaran Perkapita; Tingkat Pengangguran; Rata-Rata Lama Sekolah dan Jumlah Penduduk Miskin

### ABSTRACT

*Poverty is a universal problem that affects countries in the world, especially developing countries like Indonesia. This research aims to determine the effect of per capita expenditure, unemployment rate and average length of schooling on the number of poor people in East Java province. The data used in this research is secondary data in the form of time series obtained from the Central Statistics Agency of East Java Province for 2009-2023. The data was processed using multiple linear regression analysis methods with the help of the eviews 12 program. The research results showed that Per Capita Expenditure had a significant negative effect on the number of poor people in East Java province, the unemployment rate had a significant positive effect on the number of poor people in East Java province and the average -The average length of schooling has a significant negative effect on the number of poor people in East Java province. Simultaneously, per capita expenditure, unemployment rate and average length of schooling have a significant effect on the number of poor people in East Java Province.*

**Keywords:** Poverty; Per Capita Expenditure; Unemployment Rate; Average Years of Schooling and Number of Poor People

### 1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan universal yang menimpa negara-negara di dunia, terutama negara-negara yang masih berkembang seperti Indonesia. Indonesia menargetkan terlepas dari *middle income trap* dan menjadi negara maju. Sebagai tahapan menjadi negara maju ini, Indonesia bercita-cita untuk menghapus kemiskinan ekstrem pada 2024. Dari total 38 provinsi di indonesia provinsi jawa timur urutan ke-17 berdasarkan presentase penduduk miskin dengan tingkat kemiskinan 10,35% (BPS). Total 119 kabupaten/kota di pulau jawa tahun 2023, hanya 28 kabupaten/kota mempunyai tingkat kemiskinan di bawah rata-rata persentase kemiskinan nasional 9,36% dan tingkat tingkat upah di atas rata-rata persentase kemiskinan nasional (Rp 2,7 juta per bulan).

Jumlah penduduk miskin di pulau jawa mencapai 13,94 juta orang dengan sebaran terbanyak ada di jawa timur.

Provinsi jawa timur, provinsi yang termiskin ke-3 setelah DI yogjakarta dan jawa tengah, menurut data BPS jumlah penduduk miskin DI yogjakarta 11,04% atau 448.470 ribu jiwa, Jawa Tengah 10,77% atau 3.791.500 ribu jiwa, Jawa Timur 10,35% atau 4.188.810 ribu jiwa. Fakta ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi belum mampu untuk meredam kemiskinan diberbagai kota. Hingga saat ini, pemerintah indonesia secara intensif meluncurkan program pengentasan kemiskinan baik di tingkat daerah dan mengalokasikan anggaran dalam jumlah besar untuk pengentasan kemiskinan (Bhinadi, 2017).

**Tabel 1 Pengeluaran Perkapita, Tingkat Pengangguran, Rata-Rata Lama Sekolah dan Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur**

Tahun	Pengeluaran Perkapita (Ribu Rupiah)	Tingkat Pengangguran (Persen)	Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu jiwa)
2009	6.401,20	5.08	7.20	6022.59
2010	9.002,02	4.25	6.73	5529.30
2011	9.396,20	5.33	6.79	5356.21
2012	9.797,47	4.09	6.85	5070.98
2013	9.978,00	4.30	6.90	4771.26
2014	10.012,16	4.19	7.05	4786.79
2015	10.383,37	4.47	7.14	4789.12
2016	10.715,00	4.21	7.23	4703.30
2017	10.973,00	4.00	7.34	4617.01
2018	11.380,00	3.91	7.39	4332.59
2019	11.739,00	3.82	7.59	4112.25
2020	11.601,00	5.84	7.78	4419.10
2021	11.707,00	5.74	7.88	4572.73
2022	11.992,00	5.49	8.03	4181.29
2023	13.870,00	4.88	8.11	4188.81

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur dalam angka tahun 2009-2023

Jumlah penduduk miskin di provinsi jawa timur berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar Rp.6022.59 jiwa dan pada pertengahan tahun 2010-2022 menurun, sehingga pada tahun 2023 kenaikan sebesar Rp.4188.81. Jadi data diatas dapat disimpulkan mengalami sedikit *fluktuatif*. Data pengeluaran perkapita pada tabel 1 dapat dilihat bahwa dari tahun 2009 sebesar RP.6.401,20, menurun dapat di bandingkan pada tahun 2010-2023 mengalami kenaikan yang signifikan.

Tingkat pengangguran pada tabel 1 berdasarkan data dari BPS dapat dilihat bahwa tahun 2009-2023 mengalami *fluktuatif* dan untuk rata-rata lama sekolah mengalami kenaikan secara terus menerus dari tahun 2009-2023. Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengeluaran perkapita terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi jawa timur.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi jawa timur.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi jawa timur.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengeluaran perkapita, tingkat pengangguran, dan rata-rata lama sekolah terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi jawa timur .

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Ekonomi Perencanaan Pembangunan Daerah**

Ekonomi Perencanaan Pembangunan Daerah (EPPD) adalah suatu proses yang bertujuan untuk menyusun tahapan kegiatan yang melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan. Tujuannya adalah untuk pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (Suparmoko, 2020).

### **2.2 Teori Kemiskinan**

Konsep kemiskinan menurut world Bank bahwa kemiskinan sebagai kehilangan kesejahteraan (*deprivation of well being*). Dikatakan demikian jika orang yang tidak sejahtera dapat digolongkan sebagai orang miskin. Kemiskinan merupakan keadaan sekelompok orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup seperti pangan, papan, dan sandang. (Vincent, 2009) mengatakan bahwa masalah kemiskinan terus-menerus terjadi baik negara maju maupun negara berkembang serta telah menjadi masalah yang saling berkaitan, sehingga dalam mengatasinya memerlukan cara yang tepat dan berkelanjutan.

Kemiskinan adalah pendapatan suatu komoditas berada di bawah garis kemiskinan tertentu. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum eraku daam masyarakat yang bersangkutan (Annur, 2013). Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan yang di peroleh dari hasil survei. Angka kemiskinan yang di rilis BPS merupakan data makro merupakan hasil survey sosial ekonomi nasional yang menunjukkan persentase penduduk miskin terhadap jumlah penduduk daam suatu wilayah.

### **2.3 Pengeluaran Perkapita**

Pengeluaran perkapita adalah pengeluaran yang dikeluarkan untuk biaya konsumsi individu pada periode tertentu (BPS Indonesia). Pengeluaran perkapita kebutuhan dasar juga mempengaruhi tingkat kemiskinan. Karena dalam memenuhi kebutuhan dasar juga menjadi peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tersebut. Pengeluaran tersebut dapat memenuhi kebutuhan makan, hiburan, pakaian dan kebutuhan lainnya. Semakin besar pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar suatu komoditas serta pelayanan, maka tingkat kesejahteraan dari keluarga tersebut akan semakin tinggi juga (Saraswati dan Hasmarini, 2019).

Menurut Halim dalam Rohmah dan Prakoso (2022), mendefinsikan Pengeluaran per kapita secara keseluruhan bagi anggota rumah tangga yang termasuk dalam satu rumah tangga yaitu dengan memakai pengertian pengeluaran konsumsi rumah tangga. Jadi Pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu pengeluaran yang di lakukan oleh rumah

tangga untuk membeli barang dan jasa memenuhi kebutuhan sehari bagi anggota rumah tangga dalam suatu periode tertentu.

#### **2.4 Tingkat Pengangguran**

Tingkat pengangguran di masukan sebagai ukuran kemajuan negara. Pengangguran terbuka merupakan pengangguran akibat pertumbuhan angkatan kerja yang lebih kecil di bandingkan pertumbuhan angkatan kerja. Pengangguran merupakan permasalahan kompleks dan sulit yang sering dihadapi oleh semua negara di dunia baik berkembang maupun maju. Pengangguran yang tinggi mempegaruhi atau juga di pengaruhi oleh keadaan perekonomian seperti menurunnya daya beli masyarakat.

#### **2.5 Rata- rata Lama Sekolah**

Menurut keterangan BPS, salah satu aspek dalam indeks pembangunan mausiayang dapat dijadikan bahan evauasi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia disuatu negara adalah indeks pendidikan. Dalam IPM metode baru cara untuk mengukur pendidikan masyarakat adalah dengan melihat harapan lama sekolah dan *Mean Years School / Rata-rata lama sekolah*.

Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata jumlah tahun yang telah diselesaikan oleh penduduk pada seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani. Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tingginya pendidikan yang dicapai oleh masyarakat disuatu daerah. Asumsi yang berlaku secara umum bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi juga kualitas seseorang, baik pola pikir maupun pola tindakannya (Statistik, 2024).

#### **2.6 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Kiray, Walewangko, dan Masloman, (2023) yang telah menganalisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Toraja Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten toraja utara dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten toraja utara. secara simultan produk domestik regional bruto dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten toraja utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Pateda, Masinambouw, dan Rotinsulu, (2019) yang telah menganalisis Pengaruh Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Gorontalo. data yang digunakan adalah data sekunder dimana menggunakan metode analisis regresi berganda. hasil penelitian, investasi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di gorontalo, sementara pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di gorontalo.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah, Sudarti, dan Kusuma, (2018) yang menganalisis Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. metode alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan kabupaten dan kota provinsi jawa timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah dan Prakoso, (2022) yang telah menganalisis Pengaruh IPM, RLS, TPT, dan Pengeluaran Perkapita terhadap Kemiskinan

di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode model *random effect* yang dipilih dari tiga metode pengolahan data panel melalui pengujian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ipm, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap variasi naik/turunnya kemiskinan. Secara simultan, variabel ipm, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran perkapita berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Secara parsial, variabel ipm dan rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan variabel tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Faritz dan Soejoto (2020) yang menganalisis tentang Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. Latar belakang yang mendasari penelitian ini karena provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan presentase penduduk miskin sebesar 11,19% tahun 2018 dan menempati posisi dua terbawah dari beberapa provinsi yang ada di Pulau Jawa, kemiskinan di Jawa Tengah disebabkan oleh rendahnya pertumbuhan ekonomi serta rendahnya pendidikan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data panel dengan data yang diperoleh dari badan pusat statistik, menggunakan *cross section* 35 kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah dan *time series* tahun 2009-2018, menggunakan model *random effect*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Tengah, rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Tengah. Sedangkan secara simultan pertumbuhan ekonomi dan rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini dilakukan oleh Prawoto dan Sisnita, (2017) yang menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Lampung (Periode 2009-2015). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah penduduk, upah minimum regional, dan indeks pembangunan manusia terhadap pengangguran di provinsi Lampung. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah penyebab dari pengangguran yang ada di provinsi Lampung dengan mengambil data 12 kabupaten dan 2 kota dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015. Dalam penelitian ini sampel berjumlah 14 kabupaten dan kota, yang diperoleh dari berbagai instansi seperti BPS dan sumber yang berhubungan dengan penelitian ini. Alat analisis yang digunakan dengan menggunakan metode data panel. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa, jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terbuka di provinsi Lampung. Sedangkan upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di provinsi Lampung.

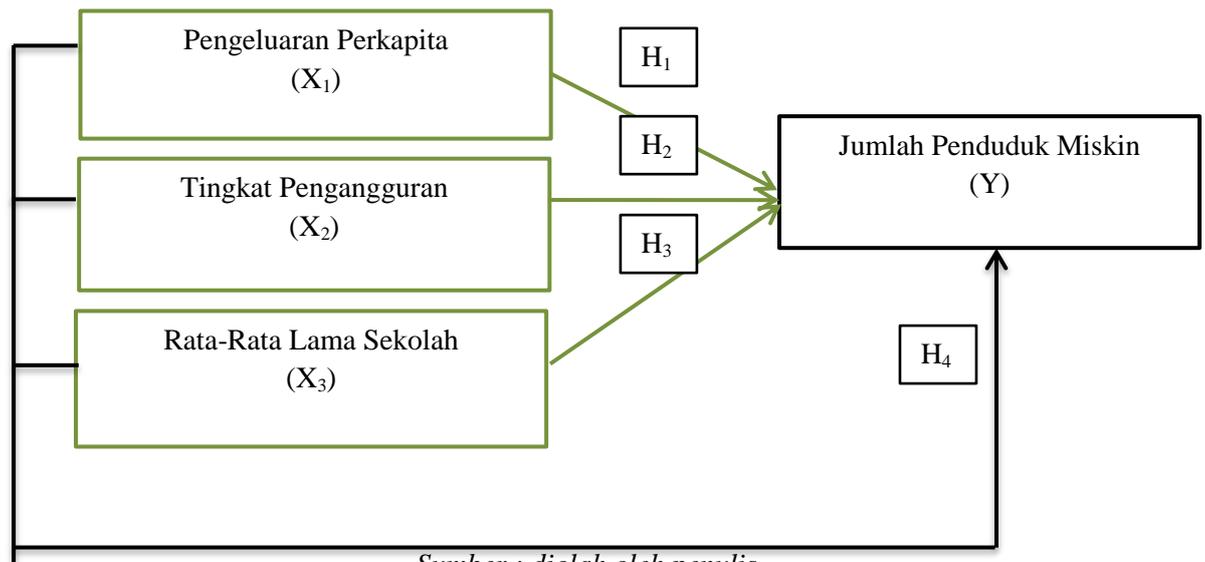
Penelitian yang dilakukan oleh Sukmaraga, (2011) yang menganalisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa

tengah, PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi jawa tengah, dan jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi jawa tengah.

## 2.7 Kerangka Berpikir

Berdasarkan Teori yang telah di uraikan sebelumnya maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut :

**Gambar 2 Kerangka Berpikir**



Dari skema kerangka penelitian diatas, maka di buat hipotesa dalam penelitian ini diduga sebagai berikut :

1. Diduga pengeluaran perkapita berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi jawa timur.
2. Diduga tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi jawa timur.
3. Diduga rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi jawa timur.
4. Diduga pengeluaran perkapita, tingkat pengangguran, dan rata-rata lama sekolah secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi jawa timur.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Data Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan penelitian deskriptif kuantitatif. Data sekunder merupakan data yang diperoleh berdasarkan data yang tersedia dan yang telah disusun dan dipublikasikan oleh lembaga atau instansi tertentu. Jenis data yang digunakan adalah *time series* dari tahun 2009-2023. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi jawa timur.

### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi, yaitu dengan cara pengumpulan data yang menghasilkan tulisan penting yang mempunyai hubungan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap menurut Nirmala dalam Kiray, Walewangko, dan Masloman (2023). Adapun dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yakni, pencarian dan pengumpulan data-data melalui website Badan Pusat Statistik di Provinsi Jawa Timur.

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan satu variabel dependen atau variabel yang di pengaruhi (Y) tiga variabel independen atau variabel yang mempengaruhi (X) yang ada di provinsi jawa timur tahun 2009-2023. Untuk itu definisi operasional setiap variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. jumlah penduduk miskin (Y) adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan di Provinsi jawa timur (diukur dalam satuan Ribu jiwa)
2. Pengeluaran Perkapita ( $X_1$ ) adalah pendapatan yang dikeluarkan untuk biaya konsumsi individu pada periode tertentu di Provinsi jawa timur (diukur dalam satuan Ribu Rupiah /orang /tahun ).
3. Tingkat Pengangguran ( $X_2$ ) yaitu dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja di Provinsi jawa timur (diukur dalam satuan Persen)..
4. Rata-rata lama sekolah ( $X_3$ ) didefinisikan yaitu jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang) di Provinsi jawa timur (diukur dalam satuan tahun).

### 3.4 Metode Analisis Data

#### 3.4.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan atau melihat pengaruh pengeluaran perkapita, tingkat pengangguran dan rata-rata lama sekolah terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi jawa timur (H. Miftachul 'Ulum, ST., 2018).

Adapun bentuk fungsional sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Dari bentuk fungsional di atas dapat diturunkan menjadi persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \epsilon_t$$

Keterangan:

Y	= Jumlah Penduduk Miskin
$X_1$	= Pengeluaran Perkapita
$X_2$	= Tingkat Pengangguran
$X_3$	= Rata-rata Lama Sekolah
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \text{ dan } \beta_3$	= Koefisien dari masing-masing variabel
t	= Time series
$\epsilon$	= Standar Error

### 3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat statistik yang harus dilakukan dalam analisis regresi linier berganda berdasarkan metode kuadrat terkecil. Dalam OLS, hanya terdapat satu variabel terikat, sedangkan terdapat beberapa variabel bebas. Menurut (Ghozali 2018:159), untuk menentukan keakuratan suatu model diperlukan pengujian beberapa asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi pada penelitian ini mempunyai residual yang berdistribusi normal. Indikator model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Untuk mengetahui apakah residu berdistribusi normal digunakan uji statistik nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang disertakan dalam program Eviews 12. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka sebaran data dapat dikatakan normal (Ghozali, 2018:161-167).

#### 2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel bebas (bebas) dalam suatu model regresi penelitian. Model regresi yang baik tidak terdapat korelasi antar variabel independen dan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Untuk melihat apakah ada gejala multikolinearitas, periksa besaran dan toleransi nilai VIF (variance inflasi faktor). Toleransi mengukur variabilitas suatu variabel terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai yang menunjukkan adanya gejala multikolinearitas adalah nilai  $VIF < 10 > 0,10$  (Ghozali, 2018:107).

#### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians antara residu observasi yang satu dengan observasi yang lain dalam suatu model regresi (Ghozali, 2018: 120). Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan memeriksa scatterplot antara SRESID dan ZPRED yaitu apakah terdapat pola tertentu. Alasan keputusan tersebut adalah sebagai berikut.

- i. Apabila terdapat pola tertentu, misalnya titik-titik membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), hal ini menunjukkan terjadi heteroskedastisitas.
- ii. Jika tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018: 137-138).

#### 4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi mengakibatkan varians residual yang akan diperoleh lebih rendah daripada semestinya sehingga mengakibatkan  $R^2$  lebih tinggi dari seharusnya. Selain itu pengujian hipotesis dengan menggunakan t-statistik dan F-statistik akan menyesatkan. Jika model mempunyai korelasi.

### 3.4.3 Uji Hipotesis

#### 1. Uji Hipotesis t Secara Parsial (Uji – t)

Uji ini digunakan mengetahui dalam model regresi variabel independen ( $X_1, X_2, X_3$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap dependen (Y). Uji Hipotesis ini menggunakan program Eviews 12. Menurut (Gujarati,2003) Uji t dilakukan untuk

melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan.

## 2. Uji Hipotesis Simultan (Uji-F)

Menurut Damodar N, (2003) Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan:

Pada tingkat signifikansi  $5\% = 0.05$  dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1.  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak apabila  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ , yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
2.  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima apabila  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ , yang artinya variabel penjelas secara serentak dan bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

Pada tingkat signifikansi  $5\% = 0.05$  dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai

## 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mempunyai range antara 0 sampai 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Semakin besar nilai  $R^2$  (mendekati 1) maka berarti pengaruh variabel bebas secara serentak dianggap kuat dan apabila ( $R^2$ ) mendekati nol (0) maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serentak adalah lemah.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengeluaran perkapita, tingkat pengangguran dan rata-rata lama sekolah terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi jawa timur. Hasil penelitian menggunakan alat eviws 12 yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2 Hasil Uji Regresi Berganda**

Dependent Variable: Y Method: Least Squares Date: 05/19/24 Time: 00:27 Sample: 2009 2023 Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9721.804	796.1158	12.21155	0.0000
X1	-0.110449	0.019194	-5.754457	0.0001
X2	215.6099	81.16300	2.656505	0.0223
X3	-658.6753	140.0508	-4.703116	0.0006
R-squared	0.917817	Mean dependent var		4763.555
Adjusted R-squared	0.895403	S.D. dependent var		539.7089
S.E. of regression	174.5494	Akaike info criterion		13.38547
Sum squared resid	335142.2	Schwarz criterion		13.57428
Log likelihood	-96.39103	Hannan-Quinn criter.		13.38346
F-statistic	40.94922	Durbin-Watson stat		1.838095
Prob(F-statistic)	0.000003			

*Sumber : Hasil Output Eviews 12 (data diolah)*

Berdasarkan hasil output di atas, maka dapat di rumuskan model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y_t = 9721.804 - 0.110449X_{1t} + 215.6099 X_{2t} - 658.6753X_{3t} + \epsilon_t.$$

Berdasarkan persamaan di atas maka dapat di interpretasi sebagai berikut :

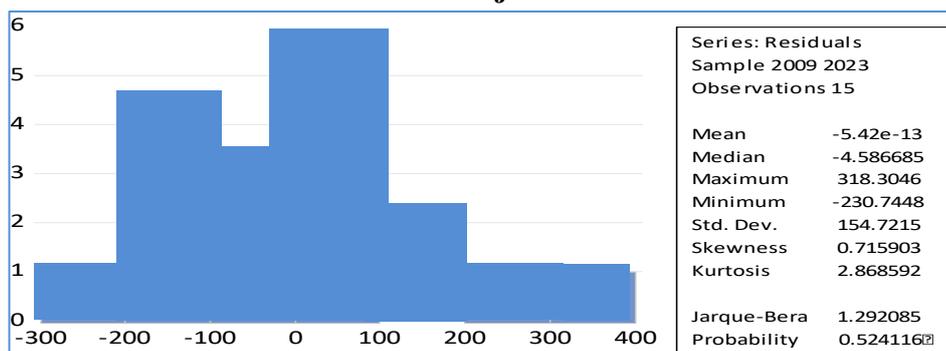
- 1) Jika nilai konstanta sebesar 9721.804 menyatakan bahwa pengaruh Pengeluaran perkapita ( $X_1$ ), Tingkat Pengangguran ( $X_2$ ), Rata-Rata Lama Sekolah ( $X_3$ ) adalah konstanta (0), maka besarnya Jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan sebesar Rp.9.721.804 jiwa.
- 2) Koefisien regresi variabel Pengeluaran perkapita ( $X_1$ ) sebesar -0.110449 berarti bahwa apabila Pengeluaran Perkapita mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.000.000 maka jumlah penduduk miskin akan mengalami penurunan sebesar 1,104 jiwa / orang /tahun.
- 3) Koefisien regresi variabel tingkat pengangguran ( $X_2$ ) sebesar 215.6099 berarti bahwa apabila tingkat pengangguran mengalami peningkatan sebesar 1% maka terhadap jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan sebesar 215.6099 %.
- 4) Koefisien regresi variabel Rata-Rata Lama Sekolah ( $X_3$ ) sebesar -658.6753 berarti bahwa apabila Rata-Rata Lama Sekolah mengalami peningkatan sebesar 1 tahun maka jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebesar 658.6753 tahun.

#### 4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil output uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai probability *Jarque-Bera* (JB) sebesar 0.524116 > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

**Tabel 3 Uji Normalitas**



Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

##### 2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk variabel Pengeluaran Perkapita ( $X_1$ ) sebesar 1.442372, variabel Tingkat Pengangguran ( $X_2$ ) sebesar 1.448879, variabel Rata-Rata Lama Sekolah ( $X_3$ ) sebesar 1.855852, Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi ini.

**Tabel 4 Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors  
 Date: 05/19/24 Time: 01:35  
 Sample: 2009 2023  
 Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	633800.3	312.0378	NA
X1	0.000368	20.35835	1.442372
X2	6587.432	71.27323	1.448879
X3	19614.24	521.2631	1.855852

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

**3. Uji Heterokedastisitas**

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan metode Uji *glesjer* dimana nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. Chi-Square (3) pada Obs\*R-squared yaitu sebesar 0.5908, oleh karena itu Prob. Chi-Square lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.5908 > 0.05$ ) artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 5 Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser  
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.535832	Prob. F(3,11)	0.6673
Obs*R-squared	1.912548	Prob. Chi-Square(3)	0.5908
Scaled explained SS	1.467726	Prob. Chi-Square(3)	0.6897

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12.

**4. Uji Autokorelasi**

Berdasarkan uji *Breush-Godfrey* Serial Correlation LM diperoleh nilai dari Prob. Chi-Square lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.6667 > 0,05$ ), artinya dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi, sehingga model ini layak digunakan.

**Tabel 6 uji autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.257185	Prob. F(2,9)	0.7787
Obs*R-squared	0.810937	Prob. Chi-Square(2)	0.6667

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

**4.3 Hasil Uji Hiptesis**

**1. Uji Parsial (Uji t)**

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel 4.3 di atas maka dapat di jelaskan sebagai berikut:

- i. Pengeluaran perkapita ( $X_1$ )  
Hasil regresi di peroleh t-hitung sebesar  $(-5,754457 < 1,796)$  dan nilai probalitas sebesar  $0,0001 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial Pengeluaran perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah penduduk miskin di provinsi jawa timur.
- ii. Tingkat pengangguran ( $X_2$ )  
Hasil regresi di peroleh t-hitung sebesar  $(-4,703116 > 1,796)$  dan nilai probalitas sebesar  $0,0223 < 0,05$  Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah penduduk miskin di provinsi jawa timur.
- iii. Rata-Rata Lama Sekolah ( $X_3$ )  
Hasil regresi di peroleh t-hitung sebesar  $(-2,656505 > 1,796)$  dan nilai probalitas sebesar  $0,0006 < 0,05$  Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah penduduk miskin di provinsi jawa timur.

## 2. Uji Simultan (Uji F)

Hasil output regresi pada tabel 4.3 diperoleh nilai f-statistik yang diperoleh 40.94922 sedangkan F-tabel 1.796 Nilai F tabel berdasarkan besarnya  $\alpha = 5\%$  dan *degree of freedom* (df) dimana besarnya ditentukan oleh numerator  $(k-1/4-1) = 3$  dan df untuk deminator  $(n-k/15-4) = 11$ . Dengan demikian F-statistik  $>$  F-tabel yang artinya Bahwa Pengeluaran perkapita, Tingkat Pengangguran Dan Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan secara bersama-sama atau secara simultan terhadap Jumlah Penduduk miskin Di Provinsi Jawa timur.

## 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil output regresi pada tabel 4.3 diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.917817. hal ini berarti bahwa 91% variasi dari variabel jumlah penduduk miskin mampu dijelaskan oleh variabel, pengeluaran perkapita, tingkat pengangguran dan rata-rata lama sekolah sedangkan sisanya sebesar 9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

## 4.4 Pembahasan

### 1. Pengaruh Pengeluaran perkapita terhadap Jumlah penduduk miskin

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel pengeluaran perkapita ( $X_1$ ) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi jawa timur selama periode 2009-2023. nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar  $-0,110449$  yang berarti bahwa jika pengeluaran perkapita meningkat sebesar 1% maka jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebesar 0,11%. hasil tersebut sesuai dengan teori penelitian ini. penurunan kemiskinan berkorelasi dengan peningkatan kesejahteraan sebagai akibat dari kenaikan rata-rata pengeluaran per kapita. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan di Kalimantan Barat oleh Tri Agus Maulani, (2019) yang menemukan bahwa pengeluaran per kapita yang lebih tinggi memiliki efek negatif yang signifikan terhadap kemiskinan.

## 2. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah penduduk miskin

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel tingkat pengangguran ( $X_2$ ) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Timur selama periode 2009-2023. Nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 215.6099 yang berarti bahwa jika tingkat pengangguran meningkat sebesar 1% maka jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan sebesar 2,15%. Hasil tersebut sesuai dengan teori penelitian ini sejalan dengan Sukmaraga, (2011) jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah.

## 3. Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Jumlah penduduk miskin

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel rata-rata lama sekolah ( $X_3$ ) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Timur selama periode 2009-2023. Nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar -658.6753 yang berarti bahwa jika tingkat pengangguran meningkat sebesar 1% maka jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebesar 6,58%. Hasil tersebut sesuai dengan teori penelitian ini dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah dan Prakoso, (2022) yang menganalisis pengaruh IPM, RLS, TPT, dan pengeluaran perkapita terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode model random effect yang dipilih dari tiga metode pengolahan data panel melalui pengujian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap variasi naik/turunnya kemiskinan. Secara simultan variabel IPM, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran perkapita berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan hasil dari penelitian mengenai Pengaruh Pengeluaran Perkapita, Tingkat Pengangguran dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Jumlah Penduduk miskin di provinsi Jawa Timur sebagai berikut :

- 1) Pengeluaran Perkapita berpengaruh negatif secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Timur 2009-2023.
- 2) Tingkat Pengangguran Perkapita berpengaruh positif secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Timur 2009-2023
- 3) Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh negatif secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Timur 2009-2023.
- 4) Secara bersama-sama Pengeluaran Perkapita, Tingkat Pengangguran dan Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Penduduk miskin di provinsi Jawa Timur 2009-2023.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annur, R. A. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kecamatan Jekulo Dan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2013. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 409–426.
- Azizah, E. W., Sudarti, S., & Kusuma, H. (2018). *Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur*, 2(1), 167-(Jurnal Ilmu Ekonomi JIE.), 167–180.
- Bhinadi, Ardianto. (2017). *Penanggulangan kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA .
- Damodar N, G. (2003). *Ekonometrika Dasar Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Faritz, M. N., & Soejoto, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(1), 15–21. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n1.p15-21>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- H. Miftachul 'Ulum, ST., M. (2018). *BUKU-STATISTIK1.pdf*: <https://itkm-wch.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/BUKU-STATISTIK1.pdf> diakses pada 18 mei 2024.
- Kiray, P., Walewangko, & Masloman, I. (2023). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(7), 73–84.
- PATEDA, Y.-, Masinambow, V. A. J., & Rotinsulu, T. O. (2019). Pengaruh Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Gorontalo. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(3), 1–17. <https://doi.org/10.35794/jpekd.16455.19.3.2017>
- Prawoto, N., & Sisnita, A. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Lampung (Periode 2009-2015). *Journal of Economics Research and Social Sciences* , 1(1), 1–7.
- Rohmah, I. S., & Prakoso, J. A. (2022). Pengaruh IPM, RLS, TPT, Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 255–266. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.294>
- Saraswati, E., & Hasmarini, I. M. I. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Eks Karisidenan Surakarta*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/73336>
- Statistik., B. P. (2024). *Badan Pusat Statistik*. BPS. <https://Jatim.Bps.Go.Id/>.
- Sukmaraga, P. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah. *Harvard Business Review*, 85(3), 21–22.

Suparmoko, M. (2020). Pembangunan Nasional Dan Regional. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 9(1), 39–50.

Tri Agus Maulani. (2019). *PENGARUH KESEHATAN, PENDIDIKAN DAN PENGELUARAN PERKAPITA TERHADAP KEMISKINANDI KALIMANTAN BARAT*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jcc/article/view/31730>

Vincent. (2009). . *Total Quality Management*. Yogyakarta : Gramedia Pustaka Utama.